

KONSEP MANUSIA DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN

M. Riza Chamadi
Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Biologi
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Abstract: Humans are unique creatures, possessing two elements that are physical and spiritual. The two elements need to be further explored in the human concept. Al-Quran divides human into four categories, namely An-Nas, Basyar, Man, and Insan. in the frame of Ibn Khaldun's thinking, he describes human beings into two categories as commonly as human beings as a physical and spiritual form. Ibn Khaldun then describes with various approaches and analysis is so beautiful that suggests that humans are creatures of intellect and traditional creatures.

Key Words: Human, al-Qur'an, Ibn Khaldun

Abstrak: Manusia merupakan makhluk yang unik, memiliki dua unsur yaitu jasmani dan ruhani. Yang kedua unsur tersebut perlu ditelaah lebih lanjut dalam konsep manusia. al-Quran membagi manusia menjadi empat kategori, yaitu *An-Nas*, *Basyar*, *Man*, dan *Insan*. dalam kerangka berpikir Ibnu Khaldun, dia mendeskripsikan manusia menjadi dua kategori sebagaimana umumnya yaitu manusia sebagai bentuk jasmani dan rohani. Ibnu khaldun kemudian mendeskripsikan dengan berbagai pendekatan dan analisis yang sangat indah sehingga mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk intelek dan makhluk tradisional.

Kata kunci: Manusia, al-Qur'an, Ibnu Khaldun

PENDAHULUAN

Manusia secara terminologi dapat ditinjau dari berbagai aspek, baik dari segi biologis, sosiologis maupun tabiat (potensi) yang dapat muncul dari dalam diri manusia tersebut. Berbagai pemahaman yang timbul tentang konsep manusia dimulai dari munculnya filsafat yang mengkaji tentang manusia, yang pada akhirnya menjadi disiplin ilmu antropologi. Apabila melihat dari kronologi sejarah filsafat, asal mula pemikiran tentang manusia muncul ketika Socrates berpikir tentang eksistensi dirinya dalam sistem ketuhanan masyarakat Atena. Dia menemukan tentang hakikat manusia yang itu dia pelajari dengan perenungan terhadap dirinya sendiri merupakan makhluk yang diadakan dengan berbagai macam potensi. Fenomena keilmuan ini yang mendorong dunia keilmuan untuk mengembangkan pengkajian terhadap manusia, termasuk keilmuan dalam khazanah Islam.

Ibnu Khaldun, merupakan salah satu cendekiawan muslim yang mengkaji bidang sosiologi di

mana pokok bahasan "manusia" masuk dalam salah satu unsur sosiologis. Ia melakukan berbagai pendekatan dalam "menyimpulkan" manusia dengan konsep yang lebih mudah dipahami, dan tentunya itu bersumber dari pendekatan Islam. Pemikiran semacam ini tentunya penting dipahami oleh para pelajar muslim, terutama yang senang terhadap kajian-kajian pemikiran yang bersifat "kemanusiaan". Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis berusaha memaparkan konsep manusia dari sudut pandang pemikiran Ibnu Khaldun dalam tema "Konsep Manusia dalam Pemikiran Ibnu Khaldun". Penulis menganggap bahwa tokoh Ibnu Khaldun dapat merepresentasikan konsep manusia, yang itu berangkat dari pendekatan Islam.

Rumuan Masalah

Rumusan dari pengkajian dan penelitian ini adalah Bagaimana konsep manusia dalam pemikiran Ibnu Khaldun?

Tujuan Penulisan

Tujuan dari pengkajian dan penelitian ini adalah mendalami dan menganalisis konsep manusia dalam pemikiran Ibnu Khaldun, dan mengidentifikasi konsep manusia dalam pemikiran Ibnu Khaldun.

Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah:

- a. Secara teoritis dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan media pembeding dalam bidang konsep tentang manusia.
- b. Secara praktis untuk mengembangkan keilmuan penulis dalam bidang konsep manusia, khususnya konsep manusia dalam pemikiran Ibnu Khaldun.

LANDASAN TEORI

Biografi Ibnu Khaldun

Ia dilahirkan pada tanggal 27 Mei 1332 M yang bertepatan dengan awal Ramadhan 732 H di Tunisia. Pendidikannya dimulai dari ayahnya sendiri sebagai guru pertamanya. Kemudian belajar bahasa pada sejumlah guru, yang terpenting adalah Abu Abdillah Muhammad Ibn Al Arabi Al Hasyayiri dan Abu Al Abas Ahmad Ibn Al Qushshar serta Abu Abdillah Muhammad Ibn Bahar. Belajar Hadits pada Syamsuddin Abu Abdillah Al Wadiyasi. Belajar Fiqih, pada Abu Abdillah Muhammad Al Jiyani dan Abu Al Qasim Muhammad Al Qasyir. Belajar Ilmu-ilmu rasional seperti teologi, logika, ilmu-ilmu kealaman, matematika dan astronomi pada Abu Abdillah Muhammad Ibn Ibrahim Al Abili.

Nama lengkapnya, sebagaimana ditulis dalam otobiografinya "Al Ta'rif ibn Khaldun wa rihlatuh gharban wa syarqan" adalah Abd Al Rahman ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Abdu Al Rahman Ibnu Khaldun. Namanya sendiri adalah Abd Al Rahman, nama keluarga Abu Zaid, gelarnya waliyuddin dan terkenal dengan nama Ibn Khaldun (Zainab al-Khudairi, 1987 : 8-9).

Ibn Khaldun berlatar belakang keluarga politisi, intelektual dan aristokrat sekaligus. Keluarganya, sebelum menyeberang ke Afrika adalah pemimpin politik di Moorish, Sepanyol, selama berabad-abad. Menurut Ibn Hazm (wafat 457H/1065M), dalam karyanya *Jamrah Ansab al Arab* sebagaimana disinyalir oleh Ali Abd Al Wahid Wafi, dalam Abd Al Rahman Ibnu Khaldun, bahwa keluarga Ibn Khaldun berasal Hadramaut, Yaman. Dan garis keturunannya berasal dari

Wa'il bin Hajar, seorang sahabat Nabi SAW yang terkenal (Mukti Ali, 1970 : 19).

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Eksistensi Manusia

Bagi Ibnu Khaldun, manusia terdiri dari Dwi Matra, yaitu jasmani dan rohani. Matra pertama, manusia berserikat dengan binatang. Sedangkan Matra kedua, manusia berserikat dengan malaikat. Dalam kehidupannya, manusia berhubungan dengan realitas-realitas "atas" dan "bawah" (*Up Ward* dan *Down Ward*). Melalui realitas bawah, jiwa manusia berhubungan dengan raga, dan lewat raga berhubungan dengan dunia fisik, sedang melalui realitas atas, jiwa manusia berhubungan dengan dunia ruhaniah (*Spiritual World*) itulah yang disebut dengan "dunia malaikat" (*The World of Angle*). Esensi dunia kemalaikatan (*Anglality*) itu adalah persepsi murni dan akal absolut (M. Rasjidi, 1984 : 384).

Jiwa, menurutnya, berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan perubahan atau pertukaran sifat kemanusiaan (*humanity*) untuk menjadi sifat kemalaikatan (*anglality*) dengan demikian, walaupun sesaat, melalui jiwa manusia bisa menjadi makhluk malaikat. Proses dan keadaan menjadi malaikat ini, oleh Khaldun, dinamakan "pengalaman transendental manusia". Dalam proses itu, yang mengalami adalah jiwa manusia yang memiliki persiapan untuk lepas dari kemanusiaannya, ke malaikat agar benar-benar menjadi bagian dari malaikat pada suatu waktu dan saat yang sama, kemanusiaannya pun kembali lagi. Ini, biasanya dialami oleh para Nabi, yang mana mereka memiliki predisposisi ini, seakan-akan menjadi sifat alami bagi mereka. Dalam alam malaikat, mungkin jiwa menerima tugas-tugas yang harus disampaikan kepada sesamanya. Inilah arti wahyu dan pembicaraan yang disampaikan oleh malaikat (M. Dawam Rahardjo, 1987 : 156).

Dalam pelepasan alam kemanusiaan mereka untuk masuk ke alam malaikat, biasanya mereka mengalami kesusahan dan berbagai perasaan yang melelehkan. Kemudian ketika kembali ke alam kemanusiaan, ilmu mereka tidak terpisah, sebab telah melekat padanya dalam kondisinya semula. Hal tersebut berulang-ulang dialaminya, sehingga bimbingan yang disampaikan menjadi sempurna. Konsep Khaldun ini didasarkan pada Q.S. Fushilat ayat 6:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ

فَأَسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

Katakanlah: "Bahwasanya Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, Maka tetaplilah pada jalan yang lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya. dan Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya.(Q.S. Fushilat:6).

Jiwa itu sendiri dalam kacamata Ibnu Khaldun, ada tiga tingkatan. *Golongan Pertama*, jiwa yang tidak sanggup menurut kodratnya sendiri untuk sampai kepada pemahaman kerohanian. Karena itu, ia merasa puas turun ke bawah ke pemahaman-pemahaman yang dapat dicapai dengan panca indera dan khayal, dan penghimpunan pengertian yang diambil dari kekuatan mengirakan dan kekuatan mengingat sesuai dengan hukum-hukum yang tetap dan peraturan-peraturan yang berlaku. Dengan memakai proses ini, orang-orang yang termasuk golongan pertama ini mencapai ilmu pengetahuan yang induktif dan deduktif.

Golongan kedua, jiwa orang-orang yang bergerak ke arah pemikiran murni dan pengertian yang karena susunannya yang esensi tidak menggunakan alat-alat badani sehingga mereka dapat menembus melampaui prinsip-prinsip golongan pertama dan bias bergerak leluasa pada kenyataan-kenyataan batiniah (*al-Musyadah al Batinyyah*) yang merupakan kesadaran (*Wijdan*) murni dan tak terbatas. Dan inilah pengertian bagi para wali dan ulama.

Golongan ketiga, Jiwa orang-orang yang sifatnya sudah meninggalkan sifat-sifat sebagai manusia, baik sifat badaniyah maupun ruhaniyah, menuju ke tingkat malaikat agar pada waktu-waktu tertentu dapat beralih menjadi malaikat, yang kepada mereka dikaruniakan kemungkinan melihat makhluk-makhluk langit dan mendengarkan bicaranya ruh dan kalimat suci. Mereka itu adalah para Nabi dan Rasul.

Sedang raga, berfungsi sebagai pengembang kegiatan dalam dunia fisik. Dunia fisik bisa menentukan dan sekaligus membatasi kegiatan manusia. Secara internal, fisik mempengaruhi mutu fisik manusia itu sendiri, dan secara eksternal, ia membentuk kemampuan manusia

guna mengendalikan alam dan mengembangkan kebudayaan.

Akan tetapi, kelebihan manusia disbandingkan dengan makhluk lainnya, baik binatang maupun malaikat adalah kemampuan akal yang mampu berpikir. Manusia adalah makhluk yang berpikir. Menurut Ibnu Khaldun, berpikir adalah penjamahan bayang-bayang di balik perasaan dan aplikasi akal di dalamnya untuk membuat analisa dan sintesa. Menurutnya, kerja pikir yang demikian merupakan kerja organ "afidah" sebagaimana yang tersinyalir dalam firman Allah Surat Al-Mulk ayat 23:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.

Kesanggupan manusia berpikir, menurutnya ada beberapa tingkatan (Ibnu Khaldun, 1986 : 528), yaitu: *Pertama*, pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah dengan maksud supaya dia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi-persepsi. Inilah akal pembeda (*al-'Aql al Tamyizi*) yang membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupannya dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya.

Kedua, pikiran yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang bawahannya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa apersepsi-apersepsi (*Tasdiqat*) yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman hingga benar-benar dirasakan manfaatnya. Inilah yang disebut dengan "akal eksperimental" (*al Aql al Tajribi*).

Ketiga, pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan (*'ilm*) atau pengetahuan hipotentis (*zaen*) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indra tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah akal spekulatif (*al Qalam al Nadsari*), yang merupakan persepsi dan apersepsi (*Tawarru dan Tasdiq*) yang

tersusun dalam tatanan yang sesuai dengan kondisi-kondisi khusus sehingga membentuk pengetahuan lain dari jenisnya yang sama, baik perseptif maupun aperseptif. Kemudian semua ini bergabung dengan hal-hal lainnya, lalu membentuk pengetahuan lain lagi.

Akhir dari proses tersebut ialah supaya terlengkapi persepsi mengenai wujud sebagaimana adanya, dengan berbagai generasi, diferensia, sebab-sebab akibatnya. Dengan memikirkan hal-hal demikian, manusia akan mencapai kesempurnaannya dalam realitasnya dan menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perseptif. Inilah makna realitas manusia (*al-Haqiqah al-Insaniyah*).

PEMBAHASAN

Hakikat Manusia

Ibnu Khaldun ketika berbicara tentang hakikat manusia tidak terlalu menekankan segi kepribadian. Ia lebih banyak berbicara tentang proses dan interaksi manusia serta implikasi dari interaksi-interaksi itu. Dalam konteks ini, ia sering disebut dengan pendiri sosiologi dan antropologi. Yang paling mengesankan dari pembicaraan manusia oleh Khaldun adalah asumsi-asumsinya tentang kemanusiaan yang ia peroleh dari derivikasi ajaran Islam, baik al-Quran maupun Hadits. Hal ini terlihat dari karyanya.

Manusia, sebagaimana telah dijelaskan, mempunyai dua matra, yaitu matra jasmani dan rohani. Pada matra yang pertama, ia berserikat dengan binatang-binatang; sedangkan pada matra yang kedua, ia berserikat dengan malaikat. Ini berarti, dalam pandangan Ibnu Khaldun sebagaimana filosof, manusia dibahas dengan kerangka hewan (*homo*). Hasil kajian-kajian, seperti yang telah dinyatakan pada sebagian terdahulu, yang berupa: Homo Sapien, Homo Faber, Homo Economicus, Homo Relegion, dan lain-lain, adalah contoh konkret yang membedakan manusia dengan binatang, yaitu kemampuan *sapiens Faber, Economicus, Relagion*. Hal ini dikarenakan manusia memiliki perangkat yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, termasuk malaikat dan binatang yaitu akal, kemampuan berpikir.

Kemampuan-kemampuan manusia tersebut, pada dasarnya masih potensial. Menurut Khaldun, manusia telah fitrah, artinya ia berada dalam keadaan bersih dan tidak ternoda. Pengaruh-pengaruh yang datang lah yang menentukan apakah jiwa manusia itu akan menjadi baik atau

jahat. Jika yang terlebih dahulu datang adalah pengaruh dan kebiasaan baik, jiwa itu akan menjadi baik. Sebagaimana Sabda Nabi tentang kelahiran manusia.

Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun, mempunyai dua kecenderungan yaitu kebaikan dan kejelekan. Keduanya selalu tarik menarik (*conflict*) dan terjadi ketegangan (*tension*). (Abdul Rohman, 2009: 65-68). Konflik dan ketegangan ini justru uniknyanya manusia. Dan manusia pada hakikatnya cenderung pada kebaikan karena fitrah dan kekuatan rasionya, sebagaimana pernyataan Ibnu Khaldun bahwa sesungguhnya Allah maha Suci telah menempatkan kebaikan dan kejahatan sesuai dengan firman Nya:

لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾

Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (Q.S. At-Taubah: 10).

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S. Asy-Syams: 8).

Kejahatan itu akan melekat pada manusia jika mereka tidak mengembangkan *custom* dan jauh dari agama (*din atau religion*). Bagi Ibnu Khaldun, yang akan menentukan "siapa manusia itu" bukanlah sifat atau wataknya akan tetapi kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Dia menyatakan "wujud manusia itu ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan dan apa yang biasa dilakukan, bukan ditentukan oleh sifat dan wataknya". Apa yang biasa dilakukannya dalam keadaan sehari-hari sehingga telah menjadi prilaku (*khuluqan*), sifat asli (*malakatan*) dan kebiasaan (*'adatan*), hal itu menempati kejadian asli "*thabi'atan*" dan wataknya (*jibilah*)".

Kesempurnaan Manusia

Kelengkapan dan kesempurnaan manusia, dalam kacamata Ibnu Khaldun, tidak lahir begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu.

Proses tersebut dewasa ini dikenal dengan evolusi. Akan tetapi berbeda dengan teori evolusi Charles Darwin (1809-1882M) yang melihat proses kejadian manusia sebagai hasil evolusi makhluk-makhluk organik. Khaldun menghubungkan kejadian manusia (sempurna) dalam perkembangan dan pertumbuhan alam semesta. Khaldun membuat teori bahwa seluruh realitas di dalam alam semesta berhubungan satu sama lain dan terpadu.

Artinya, seluruh alam semesta dibentuk sebagai totalitas yang teratur. Hubungan antara relatif yang satu dan lainnya tidak statis, melainkan dinamis. Dinamisme inilah yang merupakan teori evolusi Ibnu Khaldun. Dalam konteks ini, dapat dinyatakan bahwa kesempurnaan manusia, dalam pandangan Khaldun, dicapai dalam kerangka ilmu pengetahuan. Teori tentang pencapaian kesempurnaan tersebut, ia dasarkan dari firman Allah: *Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan nama Tuhanmu maha mulia, yang telah mengajarkan manusia dengann pena (qolam) mengajarkan manusia apa-apa yang tidak ia ketahui.* Yang menurut Khaldun, mengisyaratkan tentang martabat eksistensi kemanusiaan yang fitrahnya dan *kasbiyah*.

Ilmu pengetahuan, dalam pandangan Khaldun ada dua macam, yaitu ilmu-ilmu intelektual (*al 'ulum al Aqliyah*) dan ilmu-ilmu tradisional (*al 'Ulum al Naqliyah al Waddiyah*). Kedua ilmu ini harus dipelajari oleh manusia untuk pencapaian kesempurnaan dirinya (Abdul Rohman, 2009 : 70-72). Yang pertama, Ilmu intelektual adalah ilmu yang diperoleh melalui kemampuan berpikir, merupakan sifat alamiah, meliputi; 1. Ilmu Logika (mantik), Ilmu alam (fisika), Ilmu Metafisika, Ilmu Matematika yang meliputi: Geometri, Aritmatika, Musik, Astronomi.

Yang kedua, ilmu Tradisional adalah ilmu yang berdasarkan kepada otoritas syari'at, yaitu al-Quran dan al-Sunnah, juga ilmu-ilmu yang berhubungan dengan materi tersebut, dalam arti kita dapat memetik manfaat daripadanya, macamnya bias meliputi: Ilmu Tafsir, Ilmu Qiroat, Ilmu Hadits, Ilmu Ushul Fiqh, Ilmu Fiqh, Ilmu Kalam, Ilmu Lghah.

Di samping itu, eksistensinya sebagai makhluk sosial, kesempurnaannya dapat dicapai dengan lembaga organisasi sebagaimana pernyataan Khaldun, organisasi masyarakat menjadi keharusan bagi manusia (*al Ijtima' Daruriyun linawi al- Insan*). Tanpa organisasi itu, manusia

tidak akan sempurna. Keinginan Tuhan hendaknya memakmurkan dunia dengan makhluk manusia dan menjadikan mereka khalifah di permukaan bumi tidak akan terbukti.

PENUTUP

Islam melalui al-Quran membagi manusia menjadi empat kategori, yaitu *An-Nas*, *Basyar*, *Man*, dan *Insan*. Istilah *Nas* dalam al-Quran mendeskripsikan tentang manusia dalam sudut pandang sosiologis, *Basyar* terkait dengan fisiologis dan biologis, *Insan* dari segi psikologis, dan *Man* dari segi potensi yang dapat dimiliki oleh manusia. Sementara dalam kerangka berpikir Ibnu Khaldun, dia mendeskripsikan manusia menjadi dua kategori (sebagaimana umumnya) yaitu manusia sebagai bentuk jasmani dan rohani. Ibnu khaldun kemudian mendeksripsikan dengan berbagai pendekatan dan analisis yang sangat indah sehingga menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk intelek dan makhluk tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. *Ibnu Khaldun dan Asal-usul Sosiologi*. Yogyakarta: Nida. 1970.
- Al-Khudairi, Zainab. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. Bandung: Pustaka. 1987.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*, terj. Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1986.
- M. Rasjidi. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Rahardjo, M. Dawam. *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Pustaka Grafitipers. 1987.
- Rohman, Abdul. *Pendidikan Integralistik, Menggagas Konsep Manusia dalam Pemikiran Ibn Khaldun*. Semarang: Walisongo Press. 2009.